

Tantangan Pendidikan Multikultural di Indonesia era Globalisasi

Muhammad Reza Syahrul Huda*¹
Nurul Mubin²

^{1,2} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: rezasyah230900@gmail.com¹, mubin@unsiq.ac.id²

Abstrak

Indonesia merupakan bangsa multikultural dan majemuk, oleh karena itu bangsa Indonesia dapat disebut bangsa yang bersifat multikulturalisme. Era globalisasi ini sering kali diprediksi akan berdampak negatif terhadap semua aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan pendidikan. Arus globalisasi membuat sistem kehidupan semakin kompleks, menjadi tantangan baru bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia yang memasuki milenium ketiga saat ini. Hubungan antara budaya lokal, nasional, dan budaya global semakin terkait erat dan sulit dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Pendidikan Multikultural, tantangan pendidikan, era globalisasi

Abstract

Indonesia is a multicultural and pluralistic nation, therefore the Indonesian nation can be called a multicultural nation. This era of globalization is often predicted to have a negative impact on all aspects of social, economic and educational life. The flow of globalization makes living systems increasingly complex, posing new challenges for developing countries like Indonesia which are currently entering the third millennium. The relationship between local, national and global culture is increasingly closely linked and difficult to separate in everyday life.

Keywords : Multicultural education, education challenges, era of globalization

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia, hal ini dapat dilihat dari aspek sosio-kultural dan geografis yang sangat beragam dan luas. Keberagaman ini tercermin dalam jumlah pulau, suku, budaya, bahasa, dan agama yang ada. Dari keberagaman itulah lahirnya semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Indonesia adalah negara multi etnis, multi kultur dan multi agama. keberagaman di Indonesia tidak hanya dihadapkan pada tantangan internal saja, tetapi juga menghadapi dampak globalisasi yang semakin mempengaruhi dinamika sosial dan ekonomi di negara ini. Globalisasi sebagai fenomena yang semakin diperbincangkan, tidak hanya membawa peluang tetapi juga menimbulkan ancaman yang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai lembaga masyarakat di Indonesia.

Pendidikan merupakan bagian dari investasimasa depan, investasi masyarakat sekaligus investasi negara dalam rangka memajukan danmencerdaskan kehidupan bangsa. Maka, dalam rangka mencapai tujuan tersebut, pendidikan senantiasa diarahkan untuk menjawab beberapa hal yang berkaitan dengan masalah kebangsaan dan keumatan. Sebagaimana diketahui bahwa model pendidikan di Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan agama dan pendidikan nasional. Pendidikan yang ada sekarang ini cenderung menggunakan metode kajian yang bersifat dikotomis. Maksudnya, pendidikan agama berbeda dengan pendidikan nasional. Pendidikan agama lebih menekankan pada disiplin ilmu yang bersifat normatif, establish, dan jauh dari realitaskhidupan. Sedangkan pendidikan nasional lebih cenderung pada akal atau inteligensi. Oleh karena itu, sangat sulit menemukan sebuah konsep pendidikan yang benar-benar komprehensif dan integral. Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnyasebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).

Pendidikan multikultural menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya kedalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (equality), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. Secara

umum tantangan yang dihadapi oleh pendidikan di era global-multikultural adalah bagaimana pendidikan itu bisa menampilkan dirinya, apakah ia mampu mendidik dan menghasilkan para siswa yang memiliki daya saing tinggi (qualified) atau justru malah “mandul” dalam menghadapi gempuran berbagai kemajuan di era global-multikultural yang penuh dengan persaingan (competition) dalam berbagai sektor, baik itu sektor riil maupun moneter.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi Pustaka, menjelaskan fenomena yang terjadi didasari oleh kajian-kajian ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur ilmiah secara sistematis pada artikel-artikel jurnal dan dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Multikultural dan Globalisasi

Multikulturalisme merujuk pada sikap menerima keberagaman kelompok lain sebagai satu kesatuan, tanpa membedakan perbedaan budaya, etnis, gender, bahasa, atau agama. Pendidikan multikultural bertujuan untuk mengatasi perbedaan rasial dan mengurangi ketidaksetaraan antar kelompok sosial dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan ini bertujuan membentuk sikap sosial siswa dengan memanfaatkan keberagaman dalam interaksi sosial, tanpa memperhatikan perbedaan budaya, ras, fisik, jenis kelamin, atau status sosial masing-masing individu. Menurut Mahiri, pendidikan multikultural juga berperan penting dalam memahami isu-isu yang berkaitan dengan siswa imigran dan memberikan pendekatan yang lebih tepat untuk memenuhi kebutuhan belajar dan sosial mereka. Dalam hal ini, pendidikan multikultural juga mengajarkan makna serta sikap yang terkandung dalam berbagai bentuk keberagaman (Parera, Bethan, & Kurniasari, 2023).

Ainul Yakin menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah strategi yang diterapkan dalam semua bidang pelajaran dengan memanfaatkan perbedaan budaya antara siswa, seperti etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, dan usia. Tujuannya adalah untuk meningkatkan efektivitas dan kemudahan dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, menurut Sleeter dan Grant, pendidikan multikultural berlandaskan pada prinsip-prinsip yang menghargai, menerima, dan menegaskan perbedaan dan persamaan antar manusia terkait dengan gender, ras, kelas sosial, dan agama, serta mendukung nilai-nilai demokratis yang membangun pluralisme budaya untuk melawan prasangka dan diskriminasi (Puspita, 2018). Dengan demikian, pendidikan multikultural adalah upaya yang sadar untuk mengembangkan kepribadian baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, dengan mempelajari berbagai status sosial, ras, suku, dan agama, sehingga tercipta pribadi yang cerdas dalam menghadapi tantangan keberagaman budaya (Amin, 2018).

Pendidikan multikultural sangat krusial dalam membentuk karakter siswa agar mampu mengadopsi sikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan ini, diharapkan siswa dapat dengan mudah memahami, menguasai, dan menerapkan kompetensi serta nilai-nilai demokratis, humanisme, dan pluralisme, baik di dalam maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, pendidikan multikultural diharapkan dapat menciptakan perubahan menuju masyarakat yang terdidik dan sadar akan realitas sosial dan budaya, bukan masyarakat yang mengabaikan keberagaman. Meskipun konsep ini masih tergolong baru di Indonesia, pendekatan ini dinilai sesuai untuk masyarakat yang majemuk, terutama di masa otonomi dan desentralisasi. Pendidikan multikultural bertujuan untuk mempersiapkan siswa dengan sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dalam lingkungan budaya mereka sendiri, budaya nasional, dan budaya lainnya. Misalnya, seorang siswa dari Irian Jaya tidak hanya

perlu mengenal budaya etnisnya, tetapi juga harus mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan budaya etnis lain di luar kelompoknya.

2. Konsep Pendidikan di era globalisasi

Globalisasi telah menjadikan kebudayaan Barat, terutama budaya Amerika yang sarat dengan konsumerisme, hedonisme, dan materialisme, sebagai tren budaya global yang menjadi acuan bagi kebudayaan di negara-negara berkembang. Proses globalisasi ini ditandai dengan dominasi gaya hidup (lifestyle) yang diikuti oleh banyak masyarakat di berbagai belahan dunia. Di sisi lain, era modern juga telah melahirkan berbagai inovasi teknologi dan fasilitas yang mempermudah pemenuhan kebutuhan manusia. Fasilitas dan peralatan canggih hasil kreasi manusia ini turut membawa nilai-nilai baru dari luar melalui pertukaran dan peredaran kebudayaan. Globalisasi telah menyentuh hampir seluruh lapisan masyarakat di dunia, membawa dampak yang bisa bersifat positif maupun negatif. Dampak positif dari globalisasi terutama terlihat dalam kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Namun, dampak negatifnya bisa terjadi jika kita hanya menjadi objek dari arus globalisasi tanpa mampu mengambil tindakan yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan persiapan, terutama kesiapan mental, untuk menghadapi era ini. Di tengah era globalisasi, kita memerlukan kemampuan untuk menyeleksi dan menyaring pengaruh dari berbagai kebudayaan yang datang.

Pendidikan dengan perspektif global, yang juga dikenal sebagai pendidikan global, bertujuan untuk memberikan wawasan global kepada siswa agar mereka siap memasuki era globalisasi. Dengan wawasan ini, siswa diharapkan mampu bertindak lokal, namun tetap dilandasi oleh pemahaman global. Pendidikan ini memanfaatkan keunggulan-keunggulan lokal dan global dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, seni, budaya, sumber daya manusia (SDM), bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, serta ekologi, untuk dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kompetensi siswa yang dapat mendukung mereka dalam menghadapi persaingan global. Pendidikan global menjadi sangat penting seiring dengan kemajuan dalam komunikasi dan transportasi, yang membuat dunia terasa semakin kecil dan batas antar negara semakin kabur. Proses universalisasi mulai mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Peningkatan kualitas pendidikan harus menjadi prioritas, karena hanya manusia yang berkualitas yang akan dapat bertahan di masa depan. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan pengelolaan pendidikan yang berbasis wawasan global. Perspektif global adalah pandangan yang muncul dari kesadaran bahwa segala sesuatu dalam kehidupan ini saling terkait dengan isu global. Tidak ada lagi individu yang bisa mengisolasi dirinya dari pengaruh global, karena manusia merupakan bagian dari pergerakan dunia dan harus memperhatikan kepentingan sesama warga dunia.

Pendidikan di era modern mencerminkan pentingnya perubahan dan respons terhadap perkembangan pengetahuan dan teknologi, karena kedua hal ini sudah menjadi keharusan. Baik pemerintah, pendidik, maupun masyarakat (stakeholders) harus bersama-sama menjadikan modernisasi sebagai langkah untuk mencapai kemajuan dalam pendidikan. Modernisasi dipandang sebagai upaya untuk mengimplementasikan pemikiran-pemikiran dalam konteks pendidikan yang lebih maju.

3. Urgensi Pendidikan Multikultural di Era Globalisasi

Perkembangan pendidikan di Indonesia selalu menjadi perhatian dan sering kali menjadi bahan perdebatan dalam masyarakat dari waktu ke waktu. Sebagai negara besar yang kaya akan keberagaman etnis, budaya, ras, dan suku, Indonesia memiliki karakteristik sebagai negara multikultural. Meskipun keberagaman ini memberikan keunikan tersendiri, kadang kala hal tersebut menimbulkan konflik yang dapat mengancam persatuan bangsa. Dalam era globalisasi saat ini, peran serta generasi masa depan sangat dibutuhkan untuk kemajuan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu,

lembaga pendidikan perlu aktif berpartisipasi, salah satunya dengan mengembangkan pendidikan multikultural di sekolah. Pendidikan multikultural menjadi sangat penting untuk merespons keberagaman Indonesia, baik sebagai solusi untuk mengatasi konflik, menjaga agar generasi muda tetap terhubung dengan akar budaya mereka, maupun sebagai pendekatan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan demokrasi yang ada saat ini.

Keberagaman budaya yang kaya di Indonesia menimbulkan tantangan besar bagi sektor pendidikan. Pendidikan harus memainkan peran yang sangat penting dalam mengelola keberagaman ini dengan cara yang efektif, menjadikannya sebagai aset yang memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, bukan sumber konflik atau perpecahan. Dalam konteks globalisasi, pendidikan multikultural memiliki tanggung jawab yang besar untuk tidak hanya menerima berbagai budaya yang ada di Indonesia, tetapi juga untuk membangun kesadaran akan keberagaman sebagai kekayaan nasional yang perlu dipelihara dan dihargai oleh setiap warga negara. Pendidikan juga harus mempersiapkan warga Indonesia untuk menghadapi pengaruh budaya asing yang masuk ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Secara umum, ada empat alasan utama mengapa pendidikan multikultural sangat penting untuk diterapkan:

- a. Sebagai sarana penyelesaian konflik: Pendidikan multikultural diyakini bisa menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi konflik dan ketidakharmonisan yang terjadi di masyarakat, terutama di Indonesia yang merupakan negara majemuk dengan beragam etnis, budaya, dan agama.
 - b. Sebagai media mengatasi masalah sosial-budaya: Pendidikan multikultural dapat berfungsi sebagai alat untuk menyelesaikan berbagai masalah sosialbudaya yang timbul di masyarakat.
 - c. Menghargai akar budaya dan menghadapi globalisasi: Pendidikan multikultural membantu siswa untuk tetap menghargai budaya mereka sendiri, sambil berinteraksi dengan berbagai realitas sosial dan budaya di era globalisasi. Kontak antar budaya saat ini bisa menjadi tantangan bagi siswa, dan pendidikan multikultural dapat memberikan pemahaman yang dibutuhkan mengenai keberagaman.
 - d. Membangun masyarakat multikultural yang harmonis: Pendidikan multikultural berperan dalam membangun masyarakat Indonesia yang multikultural, di mana toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerja sama antarbudaya dapat terwujud dengan lebih baik.
4. Tantangan Pendidikan Multikultural di Era Globalisasi

Menurut Anita Lie, pendidikan multikultural di Indonesia menghadapi tiga tantangan utama di era globalisasi. Pertama, fenomena dominasi dalam dunia pendidikan yang disebabkan oleh tarik-menarik antara kualitas dan keterjangkauan, yang mengakibatkan peserta didik terpisah dalam sekolah-sekolah berdasarkan latar belakang sosial ekonomi, agama, dan etnis. Kedua, kurikulum yang masih banyak dipengaruhi oleh faktor gender, status sosial ekonomi, budaya lokal, dan faktor geografis, yang mengarah pada ketidakseimbangan dan bias yang membatasi pemahaman peserta didik terhadap konsep multikulturalisme. Ketiga, kualitas dan kompetensi guru yang masih sering berada di bawah standar, khususnya dalam mengelola pembelajaran multikultural (Rifa'i, 2015).

Untuk memastikan pendidikan multikultural dapat dilaksanakan dengan efektif, beberapa aspek penting harus diperhatikan, seperti kurikulum multikultural, tenaga pengajar (guru), proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran dengan pendekatan multikultural.

- a. Kurikulum Multikultural

Kurikulum multikultural harus mampu mengintegrasikan proses pembelajaran yang mengajarkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang relevan dalam masyarakat yang beragam. Keterampilan tersebut meliputi kemampuan untuk bernegosiasi, mengelola perbedaan, menyelesaikan konflik, bekerja sama, dan memecahkan masalah. Muatan nilai, pengetahuan, dan keterampilan ini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa dan jenjang pendidikan yang sesuai. Strategi pembelajaran perlu dirancang untuk mendorong internalisasi nilai-nilai multikultural yang diajarkan.

b. Tenaga Pengajar (Guru)

Seorang guru yang mengajar dengan pendekatan multikultural harus memiliki fleksibilitas dan peka terhadap perbedaan budaya. Guru harus memperhatikan berbagai faktor, seperti membangun paradigma keberagaman yang inklusif dan moderat di sekolah, menghargai keragaman bahasa, mengembangkan sikap sensitif terhadap gender, memahami ketidakadilan dan perbedaan status sosial dengan kritis, serta menumbuhkan sikap anti-diskriminasi berdasarkan etnis, kemampuan, dan usia. Semua aspek ini perlu diintegrasikan dalam pembelajaran dan kesadaran di sekolah untuk menciptakan pemahaman dan penerimaan terhadap perbedaan individu. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan karakter yang demokratis, pluralis, dan humanis.

c. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran yang diterapkan harus mencerminkan realitas sosial yang ada di sekitar peserta didik. Artinya, proses belajar harus mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok dan bersaing dalam situasi yang positif. Dengan cara ini, perbedaan antar individu dapat diubah menjadi kekuatan kelompok, dan peserta didik akan terbiasa hidup bersama dalam keberagaman budaya, sosial, ekonomi, intelektual, serta aspirasi politik. Beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan antara lain pembelajaran kooperatif, pemecahan masalah, dan penelitian.

d. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yang diterapkan harus mencakup seluruh aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan dan konten pembelajaran yang ditetapkan. Alat evaluasi yang digunakan tidak hanya untuk mengukur hasil belajar (prestasi), tetapi juga memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai proses pembelajaran. Penggunaan asesmen alternatif dianggap sebagai cara untuk mengintegrasikan pengukuran hasil belajar dengan keseluruhan proses pembelajaran, bahkan asesmen itu sendiri merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Berbagai alat evaluasi yang dapat digunakan antara lain asesmen kinerja, portofolio, rubrik, pedoman observasi, wawancara, skala penilaian, skala sikap, ceklist, kuesioner, dan lainnya. Semua alat ini bertujuan untuk menilai pembelajaran dengan pendekatan multikultural.

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural bukan hanya soal menghargai keberagaman budaya, etnis, dan sosial, tetapi juga berfokus pada upaya mengatasi ketidaksetaraan sosial dan membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Di tengah globalisasi yang semakin memperlambat interaksi antarbudaya, pendidikan multikultural menjadi landasan penting untuk memastikan generasi muda tidak hanya memahami budaya mereka sendiri, tetapi juga siap menghadapi

tantangan global. Dengan memasukkan nilai pluralisme, demokrasi, dan toleransi ke dalam kurikulum serta metode pengajaran yang inklusif, pendidikan multikultural mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap dan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup dalam masyarakat yang beragam. Namun, penerapan pendidikan multikultural di Indonesia menghadapi tiga tantangan utama. Pertama, adanya fenomena hegemonisasi yang dipicu oleh perdebatan antara keunggulan dan keterjangkauan. Kedua, kurikulum yang masih dipengaruhi oleh faktor gender, status sosial-ekonomi, budaya lokal, dan geografis. Ketiga, kualitas guru dalam mengelola pembelajaran multikultural yang belum memenuhi standar yang diharapkan. Untuk mengatasi hal ini, pendidikan multikultural perlu mendapat perhatian lebih dengan fokus pada aspek-aspek seperti kurikulum, pengembangan tenaga pendidik, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Nuraliah, dkk, "Pendidikan islam multikultur: relevansi, tantangan, dan peluang", jurnal hadrotul madaniyah 6, (2019).
- Humaidi, ahmad & Robi'atul Adaweyah, "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam" (Literasi Nusantara: Malang) 2020 Amin, M. (2018).
- Pendidikan Multikultural. JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, 24-34.
- Isnaini, M. (2004). Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Merespon Tantangan Globalisasi Analisis Pemikiran HAR. Tilaar.
- Parera, M. M., Bethan, F. U., & Kurniasari, N. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Di Tengah Keragaman Peserta Didik Di Sekolah Dasar. Aptana: Jurnal Ilmu & Humaniora.
- Pewangi, M. (2016). Tantangan pendidikan islam di era globalisasi. TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam.
- Puspita, Y. (2018). Pentingnya Pendidikan Multikultural. In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgris Palembang.
- Rifa'i, I. (2015). Tantangan Pendidikan Multikultural dalam Era Globalisasi di Indonesia. ISLAMICA, 3.
- Suradi, A. (2018). Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara Di Era Globalisasi. Wahana Akademika.
- Yusuf, R. (2021). Aral Melintang Penerapan Pendidikan Multikultural Di Era Globalisasi.